

Eksplorasi Pemanfaatan ChatGPT Sebagai Asisten Pembelajaran PAI: Studi Kualitatif Di Kalangan Mahasiswa

Awan Sutrisno^{1*}, Muhammad Kadri²

^{1,2}Politeknik Negeri Kupang, Jl. Prof. Dr. Herman Johanes, Lasiana, Kec. Klp. Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur
Email: awansutrisno12@gmail.com ^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan efektivitas penggunaan ChatGPT dalam menunjang pemahaman materi PAI. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 20 mahasiswa program studi Pariwisata yang aktif menggunakan ChatGPT selama satu semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT membantu mahasiswa dalam memahami konsep keagamaan secara lebih interaktif, menyediakan penjelasan cepat dan variatif, serta mendukung proses belajar mandiri. Namun, keterbatasan seperti potensi bias informasi dan keterbatasan kontekstual keislaman menjadi tantangan tersendiri. Penelitian ini merekomendasikan integrasi teknologi AI secara kritis dan kolaboratif dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

Keywords: AI, ChatGPT, Mahasiswa, Pembelajaran digital, Pendidikan agama islam

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu inovasi yang menonjol saat ini adalah pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), khususnya model bahasa seperti ChatGPT, yang mampu mendukung interaksi tanya jawab berbasis teks secara natural dan responsif. Mahasiswa sebagai digital native cenderung mencari sumber belajar yang cepat, fleksibel, dan interaktif. ChatGPT dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut, terutama dalam mata kuliah yang menuntut pemahaman konseptual seperti PAI. Namun, terdapat kekhawatiran terkait validitas informasi keagamaan dan potensi penyalahgunaan teknologi ini tanpa

adanya literasi digital dan keislaman yang memadai.

ChatGPT di era Revolusi Industri 5.0 telah menjadi alat yang sangat membantu manusia dalam berbagai aspek kehidupan. ChatGPT (*Generative Pre-trained Transformer*), yang lebih dikenal sebagai AI (Artificial Intelligence), adalah bentuk kecerdasan buatan yang dirancang dalam format percakapan. Melalui teknologi ini, pengguna dapat mengajukan pertanyaan secara langsung dan menerima jawaban secara instan. Pada dasarnya, ChatGPT bekerja dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel, dan berita yang telah dipublikasikan di internet. Informasi tersebut kemudian diolah dan digunakan untuk memberikan jawaban yang relevan dan cepat kepada pengguna

yang membutuhkan informasi tertentu (Apriyanti, 2019)

Kecerdasan buatan (AI) telah digunakan secara luas dalam dunia pendidikan, mulai dari sistem pembelajaran adaptif, penilaian otomatis, hingga pendamping belajar. Holmes et al. (2019) menjelaskan bahwa AI berpotensi besar dalam membantu personalisasi pembelajaran. ChatGPT, yang merupakan singkatan dari Generative Pre-Trained Transformer, pertama kali dikembangkan oleh perusahaan teknologi bernama OpenAI yang berbasis di Amerika Serikat. OpenAI sendiri dikenal sebagai perusahaan yang berfokus pada pengembangan dan inovasi teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) (Wibowo et al., 2023).

Menurut Ramadhan et al. (2023), kecerdasan buatan yang dimiliki oleh ChatGPT memungkinkan sistem ini untuk mempelajari berbagai informasi, baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, sehingga mampu menghasilkan respons yang relevan. Namun demikian, jawaban yang diberikan oleh ChatGPT tidak selalu sepenuhnya akurat karena sumber informasi yang digunakannya berasal dari data yang tersebar di internet. Hal ini dapat menyebabkan kemungkinan munculnya tanggapan yang kurang tepat atau keliru.

ChatGPT adalah salah satu model AI berbasis bahasa alami yang dapat digunakan sebagai alat bantu belajar. Menurut Aljanabi (2023), ChatGPT memungkinkan pengguna untuk mendapatkan penjelasan materi, menjawab pertanyaan kompleks, serta mendukung proses berpikir kritis.

Dalam konteks PAI, penggunaan AI perlu dikaji secara hati-hati agar tidak terjadi penyimpangan dalam memahami ajaran Islam. Kurniawan (2020) menekankan perlunya validasi terhadap informasi keagamaan yang bersumber dari sistem digital agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang shahih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 20 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Politeknik Negeri Kupang yang aktif menggunakan ChatGPT selama satu semester. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu belajar dalam PAI. Mereka menyatakan bahwa ChatGPT mampu memberikan penjelasan cepat dan mudah dipahami, terutama dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti iman, ihsan, dan ijihad. Penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa meliputi pencarian pengertian istilah keislaman, penyusunan tugas, diskusi daring, serta latihan soal. Mahasiswa juga menggunakan ChatGPT untuk

membandingkan pendapat ulama, meskipun tetap melakukan validasi dari sumber lain seperti buku dan dosen.

Kelebihan utama ChatGPT yang diakui mahasiswa adalah fleksibilitas, kecepatan, dan interaktivitasnya. Sementara itu, keterbatasannya terletak pada kurangnya keakuratan kontekstual dalam menjawab pertanyaan yang bernuansa fiqh dan akidah. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT perlu disertai kemampuan literasi digital dan pengetahuan keagamaan yang baik.

1. Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswa, ditemukan bahwa ChatGPT banyak dimanfaatkan sebagai alat bantu belajar mandiri dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk memahami konsep-konsep keislaman seperti akidah, ibadah, sejarah Islam, dan etika dalam perspektif Islam. Mayoritas responden menyatakan bahwa ChatGPT mampu menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami serta memberikan alternatif penjelasan saat dosen atau buku ajar dianggap kurang jelas.

Sebagian besar mahasiswa juga mengaku menggunakan ChatGPT untuk membuat ringkasan materi, menyusun tugas, serta mendapatkan inspirasi dalam menyusun makalah atau esai. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT berperan sebagai asisten akademik yang fleksibel dan cepat dalam merespon kebutuhan belajar mahasiswa, termasuk dalam konteks pembelajaran berbasis literasi digital.

2. Persepsi Mahasiswa terhadap Akurasi dan Etika Penggunaan

Sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa informasi yang diberikan oleh ChatGPT perlu diverifikasi. Meskipun akurasinya cukup tinggi, beberapa responden menekankan pentingnya tetap merujuk pada sumber-sumber literatur Islam yang otoritatif seperti Al-Qur'an, Hadis, dan buku-buku ulama. Mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan agama lebih ketat dalam menyaring informasi dari AI dan tidak menjadikan ChatGPT sebagai sumber primer.

Dari sisi etika, sebagian mahasiswa menyuarakan kekhawatiran terhadap potensi ketergantungan, plagiarisme, dan hilangnya daya kritis. Meski demikian, mayoritas menganggap ChatGPT sebagai alat bantu yang sah selama digunakan dengan bijak dan tidak mengantikan proses berpikir sendiri.

3. Peran ChatGPT dalam Meningkatkan Minat dan Kemandirian Belajar

Data kualitatif menunjukkan bahwa kehadiran ChatGPT mendorong peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Mereka merasa lebih percaya diri ketika dapat mengakses informasi kapan saja dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar sebelum berdiskusi lebih lanjut di kelas. Bahkan, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih rajin mencari tahu isu-isu keislaman kontemporer karena kemudahan eksplorasi yang ditawarkan oleh ChatGPT.

Kemandirian belajar juga meningkat karena mahasiswa tidak sepenuhnya bergantung pada dosen. ChatGPT menjadi mitra belajar yang responsif, terutama dalam

menyelesaikan persoalan-persoalan teknis seperti memahami istilah Arab, membuat kutipan, dan menyusun struktur tugas akhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman materi, motivasi belajar, serta kemandirian akademik. ChatGPT membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep keislaman secara cepat, efisien, dan fleksibel, terutama dalam konteks pembelajaran digital. Meskipun demikian, penggunaan ChatGPT tetap memerlukan sikap kritis dan etis. Mahasiswa menyadari bahwa ChatGPT bukanlah sumber utama dalam kajian Islam, sehingga diperlukan verifikasi terhadap informasi yang diberikan. Selain itu, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan literasi digital, akses internet, serta risiko ketergantungan teknologi.

Dengan demikian, ChatGPT dapat berperan sebagai alat bantu yang mendukung pembelajaran PAI secara modern, namun harus digunakan secara bijak, kritis, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dan akademik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh mahasiswa yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Partisipasi aktif, kesediaan untuk berbagi pengalaman, serta pemikiran yang jujur dan terbuka telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam

kelancaran dan keberhasilan proses pengumpulan data. Semoga keterlibatan ini tidak hanya bermanfaat bagi penelitian akademik, tetapi juga memberikan wawasan baru yang berguna bagi para responden dalam pengembangan proses belajar yang lebih efektif ke depannya. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljanabi, A. A. H. (2023). Exploring ChatGPT in Higher Education: Opportunities and Challenges. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 18(3), 54–62.
<https://doi.org/10.3991/ijet.v18i03.36795>
- Apriyanti, H. (2019). Pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 3(1), 13-18.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Kurniawan, D. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 89–101.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Sage Publications.
- Ramadhan, F. K., Faris, M. I., Wahyudi, I., & Sulaeman, M. K. (2023). Pemanfaatan Chat Gpt Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*, 9(1), 25.
<https://doi.org/10.32511/flash.v9i1.1069>
- Wibowo, T. U. S. H., Akbar, F., Ilham, S. R., & Fauzan, M. S. (2023). Tantangan dan Peluang Penggunaan Aplikasi Chat GPT Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Dimensi 5.0. *Jurnal PETISI*, 04(02), 69–76.